

## **ESENSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI JANTUNG PERGURUAN TINGGI: Ditinjau Berdasarkan Perspektif Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga**

**Ramadhani Ginting**

UIN Sunan Kalijaga, Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Email: rd950130@gmail.com

---

**Received : 12 August 2019**  
**Review : 31 May 2020**  
**Accepted : 04 June 2020**  
**DOI :**

### **Abstract**

The heart of higher education is an idiom that is often pinned to libraries because of the large role of libraries as a place to find and obtain valid and relevant information. In addition, the library also serves as a lifelong learning place. Thus, the library is mandated by the state through Law Number 43 of 2007 in order to be able to provide rights in accessing and obtaining information in a balanced, equal and even manner based on the needs of its users, both physically healthy users and users who are declared persons with difables. Thus, even people with difables can feel the library as the heart of higher education and as a first solution in overcoming problems related to their higher education. This study uses a qualitative descriptive method, with data obtained from interviews with difables students of UIN Sunan Kalijaga and literature studies. The results of this study indicate that the library of UIN Sunan Kalijaga is able to act as the heart of higher education for disabled students, in terms of implementation and implementation of objectives, functions, completeness of learning resources, equality and evenness in accessing and obtaining information, procurement of adaptive facilities and infrastructure.

**Keywords:** The Heart of University; Library; Difabel of Student

### **PENDAHULUAN**

Perpustakaan pada dasarnya telah terintegrasi dan menjadi bagian vital dari perguruan tinggi, karena pada saat mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat membutuhkan peran besar dari perpustakaan. Bahkan perpustakaan perguruan tinggi yang merupakan perpustakaan akademik, secara fisik sekalipun pada umumnya berada di tengah-tengah kampus atau perguruan tinggi yang menaunginya, sehingga perpustakaan sering kali dianggap sebagai ‘jantung perguruan tinggi’.

Namun, secara idiom bahwa perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi disebabkan karena perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang harus ada pada sebuah perguruan tinggi dan mendukung sistem pendidikan nasional terutama pada pendidikan tinggi, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 19-25. Hal tersebut disebabkan karena perpustakaan menjadi tempat pencarian dan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh seluruh sivitas akademika. Selain itu, perpustakaan juga sebagai wadah pembelajaran seumur hidup (Junaidi, 2016, h. 6).

Begitu pula bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus atau penyandang difabel, juga memiliki hak yang sama dalam hal mengakses dan memperoleh informasi yang tersedia, terutama di perpustakaan. Hal tersebut telah diperjelas dengan adanya Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat 3 bahwa “masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.”

Oleh sebab itulah, mahasiswa yang dinyatakan sebagai penyandang difabel sekalipun perlu mendapatkan pengalaman positif terkait dengan perpustakaan yang merupakan jantung perguruan tinggi. Sehingga, mahasiswa difabel dapat menjadikan perpustakaan sebagai *first solution* dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait tentang esensi perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi berdasarkan perspektif mahasiswa difabel, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa difabel terhadap Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada hakikatnya, perpustakaan harus mampu memberikan pelayanan yang setara, berimbang dan merata ke setiap pengguna (*user*) di perpustakaan tersebut. Sehingga, baik pada layanan umum hingga pada layanan khusus seperti pada layanan Difabel Corner di UIN Sunan Kalijaga, mereka memiliki hak yang sama dalam mengakses dan memperoleh informasi, serta pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam menyelesaikan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang mereka emban.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakan esensi perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi berdasarkan perspektif mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga? dan apakah perpustakaan mampu menjadi *first solution* bagi mahasiswa difabel dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi mereka?” Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

tentang esensi perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi berdasarkan perspektif mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga dan juga untuk mengetahui apakah perpustakaan mampu menjadi *first solution* bagi mahasiswa difabel dalam menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi mereka.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nyoman Dantes (2012, h. 51) bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk dapat mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya, guna memperoleh informasi mengenai keadaan tersebut. Sedangkan kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Jonathan Sarwono, 2004, h. 218). Jadi, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa agar mendapatkan pemahaman mengenai interaksi manusia.

Sedangkan data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka. Adapun wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 2004, h. 218). Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Selain itu, menurut Jonathan Sarwono (2004, h.26) studi pustaka adalah mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan oleh orang lain. Adapun teknik yang dipakai dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, analisis data dan menyimpulkan hasil pengolahan data.

## **PEMBAHASAN**

### **Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Difabel**

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 1 ayat 1 bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di bawah naungan sebuah universitas atau perguruan tinggi lainnya yang sederajat yang penggunaannya adalah sivitas akademika (Junaidi, 2016, h. 7).

Adapun menurut Anwar Syamsudin (2000, h. 123) bahwa kelompok pengguna (*user*) yang berhubungan sangat erat dengan perpustakaan adalah

1. Pengguna perpustakaan, yaitu mahasiswa, dosen dan pegawai perguruan tinggi
2. Pengelola perpustakaan, yaitu pustakawan dan pegawai perpustakaan
3. Orang-orang yang membiayai atau yang menentukan hidup matinya perpustakaan, yaitu pimpinan perguruan tinggi

Perguruan tinggi, beserta dengan perpustakaan yang dinaunginya selalu bersinergi untuk menciptakan dan menjaga suasana akademik, agar seluruh sivitas akademika mendapatkan stimulus untuk melakukan tindakan-tindakan ilmiah yang produktif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada dasarnya, ada dua alasan utama bagi sivitas akademika agar lebih memilih perpustakaan sebagai opsi utama dalam mencari informasi, yaitu pertama, semua sumber di perpustakaan, baik dalam format cetak maupun digital sudah terklarifikasi sesuai bidang ilmu dan kajian, sehingga tidak membingungkan pengguna dalam menemukan informasi yang tepat dan relevan. Kedua, perguruan tinggi telah berinvestasi cukup besar dalam penyediaan dan pengelolaan sumber di perpustakaan (Teguh Yudi Cahyono, 2017, h. 3).

Pengguna di perpustakaan sangat bervariasi, tidak hanya beragam dari segi kebutuhan informasi, namun juga dari segi kebutuhan khusus lainnya pun perlu diperhatikan oleh pustakawan. Salah satunya adalah penyandang difabel. Istilah difabel merupakan singkatan dari “*different abilities*” (kemampuan yang berbeda). Istilah tersebut merupakan *term* baru yang telah digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”. Selain itu, juga terdapat istilah lain namun bermakna sama yaitu disabilitas atau *people with disabilities*. Kedua istilah tersebut lebih banyak digunakan, baik dalam riset ilmiah maupun di forum formal maupun non formal. Hal tersebut untuk menunjukkan etika dalam pemakaian istilah yang lebih baik dan bersifat tidak menyinggung golongan manapun secara lisan (Ro’fah, dkk, 2010, h. xxii).

Pada umumnya, menurut Isrowiyanti (2014, h. 21) bahwa penyandang difabel yang melanjutkan pendidikan hingga pada perguruan tinggi dan memanfaatkan layanan difabel di perpustakaan adalah tunanetra, yaitu gangguan pada penglihatan; tunarungu, yaitu gangguan pada pendengaran; tunawicara, yaitu gangguan pada bicara; tunadaksa, yaitu gangguan dalam hal motorik.

Oleh sebab itu, perpustakaan harus mampu memberikan pelayanan dan fasilitas yang bersifat adaptif kepada mahasiswa difabel, guna mendukung pendidikan khusus yang diberikan kepada seluruh penyandang difabel. Adapun pendidikan khusus yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat 1 merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

### **Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Lembaga Induknya: Kampus Inklusif**

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu mendukung secara maksimal lembaga yang menaunginya. Sehingga, setiap visi dan misi yang diwacanakan oleh lembaga tersebut, harus mampu disukseskan bersama dengan perpustakaan tersebut. Maka, perpustakaan harus mampu bahu membahu dalam mewujudkan berbagai hal yang telah dicita-citakan oleh perguruan tinggi tersebut.

UIN Sunan Kalijaga sendiri, memiliki visi yaitu “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban” ([www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-visi-misi-tujuan](http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-visi-misi-tujuan)). Hal tersebut seirama dengan visi yang diwacanakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yaitu “mengembangkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan penelitian berbasis keislaman dan keilmuan” ([lib.uin-suka.ac.id/2012/06/12/visi-dan-misi](http://lib.uin-suka.ac.id/2012/06/12/visi-dan-misi)).

Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa UIN Sunana Kalijaga dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga saling mendukung dalam mewujudkan cita-cita yang lebih berbasis kepada keislaman dan keilmuan. Selain itu, UIN Sunan Kalijaga pun telah mengikrarkan diri sebagai kampus inklusif.

Kampus inklusif merupakan proses dimana suatu kampus atau perguruan tinggi berusaha merespon semua kebutuhan peserta didik (mahasiswa) melalui perubahan penataan kurikulum dan tersedianya layanan-layanan bagi difabel dalam berbagai aspek (Siti Munawaroh, 2013, h. 2).

Jadi, sejalan dengan hal tersebut, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pun menyambut hal tersebut dengan membuka layanan Difabel Corner yang bersifat *Difabel Oriented* atau berorientasi kepada difabel dan bekerja sama dengan Pusat Studi Layanan Difabel. Sehingga, pelayanan dan fasilitas yang diberikan lebih bersifat adaptif dan tepat guna bagi mahasiswa penyandang difabel serta menyediakan teknologi bantu (*assistive technology*) dan bantuan personal ([lib.uin-suka.ac.id](http://lib.uin-suka.ac.id), 2011).

## **Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi: *Difabel Oriented***

Adapun tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi yang bersinergi dengan orientasi kepada penyandang difabel menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2011) berdasarkan standar nasional perpustakaan (SNP) 010:2011 adalah

1. Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mengadakan buku, jurnal dan bahan pustaka lainnya untuk dipakai oleh dosen, mahasiswa dan staf demi kelancaran program pengajaran di perguruan tinggi. Selain itu, juga menambahkan koleksi adaptif dengan kebutuhan penyandang difabel baik berbentuk *braille*, audio visual maupun yang elektronik.
2. Mengembangkan, mengorganisasi dan mendayagunakan koleksi. Dapat dilakukan dengan mempromosikan perpustakaan, terutama pada bagian koleksi yang dimiliki dan layanan di perpustakaan. sehingga, mahasiswa khusus dapat mengetahui segala hal tentang layanan yang dikhususkan bagi penyandang difabel.
3. Meningkatkan literasi informasi pemustaka. Menyediakan sarana bibliografi untuk menunjang pemakaian pustaka bagi layanan umum dan bibliografi khusus bagi penyandang difabel, agar koleksi dan fasilitas yang disediakan dapat digunakan secara maksimal.
4. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut dapat meningkatkan pelayanan dan kinerja dari perpustakaan. Selain itu, bagi penyandang difabel, perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh yang signifikan, karena fasilitas bantu yang dapat memberikan kemudahan bagi penyandang difabel juga cenderung harus berbasis teknologi.
5. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya. Mengusahakan, menyimpan dan merawat bahan pustaka yang bernilai sejarah yang dihasilkan oleh seluruh sivitas akademika.
6. Mengadakan pustakawan yang cakap serta penuh dedikasi untuk melayani kebutuhan pengguna perpustakaan. Selain itu, pustakawan perlu memiliki *specially soft skill* untuk melayani pengguna yang difabel agar dapat memberikan pelayanan yang berorientasi kepada penyandang difabel.

Jadi, dari *statement* di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi yang berorientasi pada difabel adalah dapat menyediakan koleksi sesuai kebutuhan difabel dan fasilitas yang adaptif serta pelayanan yang bersifat *difabel oriented*.

Sejalan dengan Tri Dharma perguruan tinggi peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dari Tri Dharma itu sendiri (Anwar Syamsudin, 2000, h. 123). Adapun fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 1, namun lebih berorientasi pada penyandang difabel adalah:

1. Sebagai pendukung keberhasilan pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi harus mampu menyediakan fasilitas untuk keperluan kegiatan belajar mengajar, terutama fasilitas yang bersifat adaptif bagi para penyandang difabel, serta koleksi yang dapat mendukung kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Perpustakaan menjadi penghubung antara pengguna perpustakaan dan bahan pustaka yang dibutuhkan. Bagi mahasiswa difabel, koleksi yang dibutuhkan tentu berbeda dengan pengguna lainnya, dalam hal ini adalah media yang digunakan. sehingga, perpustakaan mengadakan kegiatan *user education*, guna memberikan pengarahan dan pemahaman kepada mahasiswa penyandang difabel dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan secara mandiri.
3. Sebagai tempat riset atau penelitian maupun pendukung kegiatan riset. Koleksi yang terdapat di perpustakaan dapat dijadikan sebagai tinjauan awal dalam melakukan riset untuk menemukan fakta-fakta menuju penemuan-penemuan baru, karena perpustakaan menyimpan mengelola dan melestarikan berbagai tulisan, data hasil temuan, maupun pemikiran para ahli. Penyandang difabel, dapat mengakses keseluruhan koleksi perpustakaan demi mendukung kegiatan penelitiannya menggunakan koleksi yang telah dikemas ulang oleh perpustakaan.
4. Perpustakaan menyediakan bahan rekreasi bagi para pengguna, seperti novel dan majalah. Bagi penyandang difabel, dapat berbentuk video yang bersubtitle maupun audio visual. Sehingga, penyandang difabel juga dapat menikmati pengalaman yang direkam dan ditata guna merefreshing diri dari kesibukan masa pendidikannya.
5. Menyediakan fasilitas ruang baca dan perabotan perpustakaan yang nyaman. Bagi penyandang difabel, ruang baca harus dilengkapi dengan fasilitas bantu atau pendukung yang dapat mempermudah dalam menjalankan aktifitas di perpustakaan tersebut.

Jadi, dari *statement* di atas dapat dinyatakan bahwa fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi bagi penyandang difabel adalah menjadikan perpustakaan sebagai lembaga yang mendukung keberhasilan pendidikan khusus, wadah penghubung antara pengguna dengan bahan pustaka yang dibutuhkannya, menjadi tempat riset atau pendukung kegiatan riset,

menyediakan bahan rekreasi dan sebagai penyedia fasilitas yang bersifat adatif bagi pengguna yang penyandang difabel.

### **Kelengkapan Sumber Belajar**

Dalam memenuhi kelengkapan sumber belajar atau bahan pustaka yang ada di perpustakaan perguruan tinggi harus mencakup bahan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar atau pendidikan, penelitian baik bagi para dosen, mahasiswa maupun peneliti serta bahan primer dan sekunder lainnya yang dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi di setiap kegiatan tersebut.

Koleksi perpustakaan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 1 ayat 2 adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.

Adapun koleksi bahan pustaka yang harus dimiliki oleh perpustakaan berdasarkan jenisny, menurut Abdul Rahman Saleh dan Janti G. Sujana (2009, h. 13) adalah

1. Sumber primer, berupa paten dan standar, makalah pertemuan dan laporan, tesis dan disertasi, artikel ilmiah.
2. Sumber sekunder, berupa daftar buku, katalog, bibliografi, majalah indeks dan majalah abstrak.
3. Monograf, seperti buku, brosur, selebaran dan pamflet.
4. Terbitan berseri, seperti buku seri, warta (*newsletter*), majalah (*magazine*), buletin, tabloid dan jurnal (*journal*).
5. Koleksi Referensi
  - a. Katalog, seperti katalog nasional, katalog induk, katalog penerbit/toko buku, daftar tambahan buku dan majalah
  - b. Bibliografi, seperti bibliografi nasional, bibliografi universal
  - c. Index, informasi mutakhir mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat ditemukan dala tulisan majalah dan laporan penelitian yang keberadaan publikasi itu dapat ditelusuri melalui terbitan lainnya.
  - d. Abstrak, mencantumkan intisari atau ringkasan mengenai informasi yang diuraikan dalam publikasi yang didaftar
  - e. Paket informasi, paket informasi kilat atau paket daftar isi majalah
  - f. Kamus
  - g. Ensiklopedi



- h. Buku pedoman (manual) dan buku pegangan (*handbook*)
- i. Sumber biografi
- j. Sumber geografi
- k. Direktori dan buku petunjuk
- l. Statistik, buku rujukan yang berisi informasi statistik atau data berupa angka-angka mengenai suatu masalah
- m. Buku tahunan, informasi mengenai kejadian, masalah atau subjek dalam satu tahun
- n. Terbitan pemerintah

Sedangkan media dan sumber belajar khusus bagi penyandang difabel yang harus ada di perpustakaan menurut Lolytasari Batubara (diakses 7 April 2019, h. 7) adalah

1. Buku-buku *braille*
2. Buku bicara (*talking book*)
3. Computer bicara, *scanner* dan mesin cetak *braille*
4. Berbagai materi perkuliahan atau bacaan yang berbentuk elektronik
5. Perpustakaan yang mudah diakses
6. Informasi visual dan layanan informasi berbasis laman (*web*) yang memenuhi standar aksesibilitas *web*

### **Orientasi kepada Pengguna: Ramah Difabel**

Secara defenisi, pengguna perpustakaan adalah perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan yang ada di perpustakaan (Mubasyaroh, 2016, h. 89).

Pada dasarnya, menurut A. Ridwan Siregar (2008, h. 8) bahwa mahasiswa adalah donor potensial terbesar dalam sejarah perguruan tinggi. Oleh sebab itulah, sudah sewajarnya apabila mahasiswa lebih bersikap kritis terhadap pelayanan yang diberikan dan diperoleh dari perpustakaan. Perpustakaan tidak akan ada artinya apabila tidak ada pengguna yang memanfaatkan atau menggunakan bahan pustaka ataupun koleksinya (Rismayeti, 2013, h. 111). Dalam hal ini, berorientasi kepada pengguna (*user*) menjadikan perpustakaan harus mampu berfokus kepada kebutuhan dari mahasiswa atau pengguna potensial perpustakaan perguruan tinggi tersebut, sehingga harus dapat melayani pengguna dengan respek dan juga bermartabat, tanpa membedakan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya.

Hakikat dari pelayanan yang berorientasi kepada pengguna berarti perpustakaan harus mampu memberikan pengalaman yang positif melalui pemanfaatan perpustakaan secara maksimal. Terutama untuk perpustakaan yang berada di bawah naungan perguruan tinggi

inklusif. Tentu saja, pelayanan yang diberikan juga harus lebih bervariasi. Namun, secara *physically*, Pengguna dengan kebutuhan khusus atau penyandang difabel tetap mendapatkan hak yang sama dalam mengakses dan memperoleh informasi sebagaimana yang telah dipertegas dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat 3 bahwa “masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.”

Selain itu, perpustakaan sebagai tempat juga sedang berubah secara dramatis (A. Ridwan Siregar, 2008, h. 9). Saat ini, perpustakaan sudah berubah menjadi tempat yang lebih ramai dan bahkan sering kali berisik karena perpustakaan beserta dengan lingkungannya telah menjadi ruang yang terbuka untuk kegiatan atau aktifitas sosial dan budaya yang cenderung bersifat positif. Bahkan sekarang ini, perpustakaan sudah dilengkapi dengan kafe atau kantin, ruang diskusi, ruang konsultasi, akses internet, bangku taman ataupun bangku istirahat dan beragam fasilitas lainnya agar pengguna dapat nyaman di perpustakaan.

Kondisi tersebutlah yang mendorong perpustakaan untuk melepaskan diri dari kesan kaku, monoton ataupun senyap. Perpustakaan lebih menempatkan diri sebagai wadah bagi sesama pengguna untuk saling berinteraksi. Selain itu, perpustakaan terus mentransformasi dirinya agar dapat berorientasi kepada pengguna, berupa pembangunan ruang virtual yang lebih efektif dalam memperluas ruang fisik perpustakaan tradisional yang berbentuk perpustakaan digital dengan dilengkapi muatan yang mudah dinavigasi dan disertai pelayanan terhadap muatan tersebut. Sehingga, dalam merencanakan dan mendesain situs web sangat difokuskan pada filosofi pengguna sebagai yang utama dan untuk penyandang difabel, dirancang yang bersifat ramah difabel.

### **Kesetaraan dan Kemerataan Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi, pada dasarnya memberikan pelayanan kepada seluruh sivitas akademika di perguruan tinggi tersebut, yang terdiri dari mahasiswa, dosen, guru besar, peneliti, pimpinan, serta seluruh staf administrasi dan akademik. Layanan perpustakaan pun harus mendukung tri dharma perguruan tinggi (Karmidi Martoatmodjo, 1999, h. 3).

Tujuan perpustakaan memberikan pelayanan kepada pengguna adalah agar bahan pustaka yang telah dikumpulkan dan diolah sebaik-baiknya itu dapat sampai kepada keseluruhan pengguna (Karmidi Martoatmodjo, 1999, h. 5).

Pada dasarnya, ada dua jenis layanan di perpustakaan menurut Karmidi Martoatmodjo (1999, h. 1), yaitu:

1. Layanan teknis, yaitu pekerjaan perpustakaan dalam mempersiapkan buku agar nantinya dapat digunakan untuk menyelenggarakan layanan pengguna. Layanan teknis umumnya dalam bentuk pengolahan bahan pustaka. Sehingga, pengguna dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan, baik berbentuk tercetak maupun digital dengan maksimal. Begitu pula pada mahasiswa penyandang difabel, dapat memanfaatkan koleksi yang sudah dibuat seadatif mungkin agar dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.
2. Layanan pengguna, yaitu perpustakaan menyediakan yang dapat memudahkan pengguna dalam mengakses dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun bentuk layanan pengguna, meliputi:
  - a. Layanan sirkulasi bahan pustaka
  - b. Layanan rujukan atau referensi
  - c. Layanan serial atau periodikal
  - d. Layanan audio, audio visual dan AVA
  - e. Jasa kesiagaan informasi
  - f. Layanan pinjam antar perpustakaan
  - g. Layanan abstrak, bibliografi dan indeks
  - h. Layanan informasi mutakhir
  - i. Layanan foto kopi
  - j. Layanan terjemahan
  - k. Layanan buku tandon

Untuk dapat memberikan pelayanan yang bersifat setara dan merata di perpustakaan perguruan tinggi, diperlukan komitmen yang kuat dari pihak perpustakaan karena banyak variasi dari pengguna itu sendiri, baik dari segi kebutuhan informasi, kepribadian, kepentingan, kondisi fisik dan mental, mengharuskan perpustakaan untuk lebih tanggap dan cekatan dalam memberikan pelayanan prima.

Pengguna dengan kebutuhan khusus, tentu saja harus mendapatkan pelayanan yang khusus pula sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka. Sehingga, pengguna yang penyandang difabel tidak merasa dimarginalkan maupun didiskriminasikan dalam memperoleh pelayanan di perpustakaan maupun dalam hal mengakses dan memiliki informasi tersebut. Oleh sebab itu, menurut Rhoni Rodin (2015, h. 5) bahwa perlu dibangun dimensi kualitas pelayanan di perpustakaan, yaitu:

1. *Tangibles* atau bukti fisik, berupa penampilan serta kemampuan sarana dan prasarana perpustakaan serta SDM yang kompeten dalam menunjukkan eksistensi perpustakaan tersebut.

2. *Reliability* atau keandalan, pelayanan yang diberikan sesuai dengan yang dijanjikan dan sesuai kebutuhan setiap penggunanya.
3. *Responsiveness* atau ketanggapan, yaitu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat dengan menyampaikan informasi yang valid.
4. *Assurance* atau jaminan dan kepastian, berupa pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan pustakawan dalam menumbuhkan rasa percaya dari pengguna (*user*).
5. *Empathy*, berupa memberikan perhatian yang tulus dan bersifat pribadi kepada pengguna perpustakaan.

### Sarana dan Prasarana Perpustakaan Perguruan Tinggi: Fasilitas Adaptif

Gedung atau ruang perpustakaan merupakan tempat khusus yang dirancang sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri, sehingga, gedung perpustakaan harus strategis, nyaman, tepat fungsi dan aksesabel atau mudah dijangkau (Rismayeti, 2013, h. 113).

Di dalam Undang-Undang tentang Perpustakaan, pasal 38 ayat 1 dan 2 terkait tentang sarana dan prasarana di perpustakaan, dijelaskan bahwa setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan, yaitu dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen (2005, h. 14) menyatakan bahwa adapun sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan informasi yang ada di perpustakaan kepada penyandang difabel berdasarkan kebutuhan dan kemampuan berbeda yang mereka miliki adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
 Sarana bagi Penyandang Difabel

<i>Disability group</i>	<i>Large print</i>	<i>Tape/DAISY CD/DVD</i>	<i>Braille</i>	<i>Website</i>	<i>Videos with subtitles and/or signlang</i>	<i>Text telephone</i>	<i>Easy-to-read</i>
<i>Visually impaired</i>	✓	✓	✓	✓			
<i>Deaf and Hearing Impaired</i>				✓	✓	✓	✓
<i>Reading Difficult</i>	✓	✓		✓			✓
<i>Physical Disabilities</i>		✓		✓			
<i>Cognitively Disabled</i>		✓		✓			✓

Sedangkan prasarana yang harus dimiliki perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel menurut Lolytasari Batubara adalah

1. Jalur khusus bagi penyandang difabel sebagai akses utama mereka untuk dapat masuk ke perpustakaan.
2. Lift pada gedung berlantai 2 atau lebih
3. Pelabelan dengan tulisan *braille* dan informasi dalam bentuk suara
4. Lerengan (*ramp*) untuk pengguna kursi roda
5. Peta atau denah kampus atau gedung dalam bentuk peta atau denah timbul
6. Toilet atau kamar mandi untuk pengguna kursi roda
7. Ruang khusus layanan difabel yang nyaman dan strategis atau mudah untuk dijangkau oleh penyandang difabel

## HASIL

Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi, dapat dilihat dari berbagai faktor penyebabnya. Oleh sebab itu, perpustakaan disematkan dengan idiom tersebut pun harus mampu memberikan pelayanan dan akses untuk menelusur informasi secara setara dan merata. Begitu pula pada penyandang difabel, hak akses mereka terhadap informasi dan penerimaan pelayanan juga harus berimbang, namun tetap berdasarkan pada kemampuan mereka baik secara fisik maupun mental mereka.

Hal pertama yang menjadikan eksistensi perpustakaan sebagai perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi dapat dilihat dari pelaksanaan dan implementasi tujuan, fungsi, kelengkapan sumber belajar yang disediakan, kesetaraan dan pemerataan dalam mengakses serta memperoleh informasi, juga pengadaan sarana dan prasarana yang bersifat adaptif dari perpustakaan perguruan tinggi itu sendiri.

**Tabel 2**  
 Implementasi Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi bagi Penyandang Difabel

<b>Pelaksanaan Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi</b>	<b>Pengguna Umum (<i>General Users</i>)</b>	<b>Pengguna Khusus atau Difabel (<i>Special Users or Difabel</i>)</b>
Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan Tri Dharma Perguruan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi tercetak</li> <li>- Koleksi elektronik</li> <li>- Database <i>ebook</i> dan <i>ejournal</i></li> <li>- Koleksi <i>repository</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi tercetak</li> <li>- Koleksi elektronik</li> <li>- Database <i>ebook</i> dan <i>ejournal</i></li> <li>- Koleksi <i>repository</i></li> <li>- Koleksi <i>difarepository</i></li> </ul>

Mendayagunakan koleksi dan kegiatan promosi perpustakaan	- <i>User education</i> - <i>Website</i> resmi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	- <i>User education</i> - Melalui relawan Pusat Studi Layanan Difabel
Meningkatkan literasi informasi pemustaka	- <i>User education</i>	- <i>User education</i> - Melalui relawan PLD
Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi	- Menyediakan <i>personal computer</i> - RFID pada kegiatan sirkulasi perpustakaan	- Menyediakan <i>personal computer</i> serta sarana dan prasarana yang bersifat adaptif
Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya	- Digitalisasi koleksi perpustakaan	- Digitalisasi koleksi perpustakaan

Dalam hal ini, berdasarkan perspektif mahasiswa difabel bahwa perpustakaan telah menyediakan bahan pustaka yang lengkap dalam bentuk tercetak. Sedangkan dalam bentuk elektronik yang masih belum lengkap atau masih sedikit. “Menurut saya, untuk koleksi tercetak sudah lengkap. Jadi, untuk mencari referensi tidak perlu lagi ke luar perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Tapi, untuk koleksi elektroniknya memang masih sedikit” (Wildan Aulia Rizki Ramadhan, wawancara, 12 April 2019).

Selain itu, pengguna penyandang difabel juga dapat mengakses informasi untuk koleksi skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan artikel ilmiah dengan mudah melalui Digital Library (digilib) perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan untuk mengakses ebook atau ejournal, mahasiswa difabel masih membutuhkan bantuan relawan.

“Kalau mau ngakses ebook atau ejournal, biasanya saya masih minta bantuan pada relawan PLD atau mahasiswa part time, karena masih sedikit kesulitan dan kendala dari diri sendiri sih” (Wildan)

Untuk kegiatan promosi di perpustakaan guna mendayakan koleksi, perpustakaan melakukannya pada saat user education. Sehingga, banyak informasi penting terkait tentang perpustakaan disampaikan pada saat kegiatan tersebut. Bagi mahasiswa difabel pun, juga dapat mengetahui tentang seluruh pelayanan, fasilitas dan koleksi atau informasi yang dapat mereka akses. Selain itu, mahasiswa difabel juga banyak memperoleh informasi tambahan dari relawan PLD.

Pada saat kegiatan user education yang dilakukan perpustakaan, juga dapat meningkatkan literasi informasi di perpustakaan. sehingga, mahasiswa difabel mampu mengidentifikasi, menemukan dan mengevaluasi informasi secara efektif dan mandiri. Agar

dapat mempermudah dan memberikan kesempatan yang merata bagi mahasiswa difabel, perpustakaan menyediakan dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi berupa penyediaan personal computer serta sarana dan prasarana yang adaptif bagi mahasiswa difabel. Selain itu, juga melakukan alih media ke bentuk elektronik ataupun digitalisasi.

Selain dilihat dari implementasi dari tujuan perpustakaan perguruan tinggi, dari segi implementasi fungsi pun harus diperhatikan berdasarkan perspektif mahasiswa difabel, yaitu:

**Tabel 3**  
 Implementasi Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi bagi Penyandang Difabel

<b>Pelaksanaan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi</b>	<b>Pengguna Umum (General Users)</b>	<b>Pengguna Khusus atau Difabel (Special Users or Difabel)</b>
Sebagai pendukung keberhasilan pendidikan	✓	✓
Perpustakaan menjadi penghubung antara pengguna perpustakaan dan bahan pustaka yang dibutuhkan	✓	✓
Sebagai tempat riset atau penelitian maupun pendukung kegiatan riset	✓	✓
Perpustakaan menyediakan bahan rekreasi bagi para pengguna	✓	✓
Menyediakan fasilitas ruang baca dan perabotan perpustakaan yang nyaman	✓	✓

Dalam menjalankan fungsi sebagai perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berperan sebagai pendukung keberhasilan pendidikan bagi mahasiswa di lingkungan akademisnya dengan menyediakan koleksi yang relevan dengan proses pendidikan. Begitu pula bagi mahasiswa difabel, perpustakaan sudah mampu memainkan perannya sebagai first solution dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, pembelajaran, penelitian, hingga penyelesaian tugas akhir atau skripsi.

Selain itu, perpustakaan juga mampu menjadi sarana penghubung antara perpustakaan dengan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan, termasuk para penyandang difabel. Meskipun masih terdapat kendala pada koleksi yang diinginkan terkadang tidak ditemukan dan masih membutuhkan bantuan relawan dan pustakawan. Bagi mahasiswa difabel, perpustakaan sangat mendukung dalam kegiatan riset dengan menyediakan koleksi yang lengkap dengan berbagai bentuk, baik tercetak, elektronik maupun digital berbasis web.

Untuk koleksi rekreasi, tidak hanya pengguna umum, namun pengguna khusus atau penyandang difabel pun juga disediakan. Untuk koleksi tercetak, mahasiswa difabel harus menscan terlebih dahulu pada scanner yang disediakan, selain itu juga ada yang berbentuk audio book. Sedangkan untuk ruang baca dan fasilitas yang disediakan sudah sangat sesuai dan nyaman dengan kebutuhan mahasiswa difabel yang berada di Difabel Corner.

Kelengkapan sumber belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan mahasiswa terhadap layanan yang disajikan oleh perpustakaan. Sedangkan kelengkapan sumber belajar di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dapat dilihat melalui tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
Kelengkapan Sumber Belajar bagi Penyandang Difabel

Kelengkapan Sumber Belajar	Dimiliki	Tidak Dimiliki
Buku-buku <i>Braille</i>		✓
Al-Qur'an <i>Braille</i>	✓	
Buku bicara ( <i>talking book</i> )	✓	
<i>Videos with subtitles and/or signlang</i>		✓
Buku bicara analog ( <i>audio cassette</i> )	✓	
Buku perbesaran cetak		✓
<i>E-book</i> (buku elektronik)	✓	
Penyediaan katalog yang aksesibel	✓	
Akses internet dengan komputer adaptif	✓	
Computer bicara, <i>scanner</i> dan mesin cetak <i>braille</i>	✓	
Materi perkuliahan, berupa koleksi tercetak, elektronik, <i>repository</i>	✓	
Perpustakaan mudah diakses	✓	
Layanan informasi berbasis web	✓	

Pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, tidak menyediakan buku *Braille* bagi penyandang difabel. "Buku *braille* pertumbuhannya sangat lambat, makanya perpustakaan tidak mengadakannya. Tetapi memfasilitasi penyandang difabel dengan koleksi elektronik" (Imam Mahdi, wawancara, 6 April 2019).

Namun, untuk koleksi Al-Qur'an *Braille*, perpustakaan menyediakan sejumlah 60 juz atau setara dengan 2 Al-Qur'an full. Untuk mendukung kegiatan belajar dalam hal mengakses dan memperoleh informasi, perpustakaan memfasilitasi penyandang difabel dengan adanya komputer, scanner, buku bicara analog maupun koleksi elektronik yang berdasarkan subjek atau mata kuliah yang pada umumnya diambil oleh mahasiswa penyandang difabel, yaitu



bahasa dan sastra; filsafat; psikologi, agama; ilmu politik; ilmu sejarah; ilmu sosial; pendidikan; sejarah umum dan dunia.

Untuk menciptakan iklim akademis yang baik, diperlukan kesetaraan dan pemerataan dalam mengakses dan memperoleh informasi. Hal tersebut berguna untuk menghindari gap atau kesenjangan maupun diskriminasi pada golongan atau jenis pengguna tertentu. Perpustakaan harus mampu menyajikan pelayanan yang berazaskan pada keadilan dan keseimbangan.

Adapun kesetaraan dan pemerataan dapat ditinjau dari dimensi pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa difabel, berdasarkan tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
 Kesetaraan dan Pemerataan Pelayanan bagi Penyandang Difabel

<b>Kesetaraan dan Pemerataan Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi</b>	<b>Bentuk <i>Real</i> di Perpustakaan bagi Mahasiswa Difabel</b>
<i>Tangibles</i> atau bukti fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana dan prasarana yang mendukung dan bersifat adaptif</li> <li>- Adanya fasilitas bantu, berupa komputer, <i>scanner</i>, dll.</li> <li>- Pustakawan yang kompeten dibidangnya</li> </ul>
<i>Reliability</i> atau keandalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel</li> </ul>
<i>Responsiveness</i> atau ketanggapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayanannya cepat</li> <li>- Pelayanan yang tepat atau sesuai kebutuhan</li> <li>- Informasi yang diberikan valid</li> </ul>
<i>Assurance</i> atau jaminan dan kepastian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pustakawan berpengetahuan luas</li> <li>- Kesopansantunan pustakawan</li> <li>- Mampu meningkatkan kepercayaan pengguna difabel</li> </ul>
<i>Empathy</i> atau empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan perhatian</li> <li>- <i>Care</i> dan cepat tanggap</li> </ul>

Dengan dipenuhinya beragam dimensi pelayanan di perpustakaan tersebut, menunjukkan bahwa perpustakaan mampu merangkul dan membimbing mahasiswa difabel tanpa memandang berbeda kepada mereka. Sehingga, tidak akan ada sikap memarginalkan maupun perasaan diskriminasi yang dirasakan oleh mahasiswa difabel di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Bahkan, mahasiswa difabel merasa bahwa pustakawan dan relawan PLD sangat peduli kepada mereka.

Begitu pula, penyediaan sarana dan prasarana bagi pengguna yang penyandang difabel. Hal tersebut dibutuhkan, guna mendukung seluruh akses yang diberikan kepada pengguna khusus tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bagi penyandang difabel berdasarkan tabel 6, yaitu:

**Tabel 6**  
 Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Difabel

<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Dimiliki</b>	<b>Tidak Dimiliki</b>
Scanner	✓	
CCTV ( <i>Close Circuit Television</i> )		✓
DTB ( <i>Digital Talking Book</i> ) Player	✓	
Software OCR ( <i>Optical Character Recognition</i> )	✓	
Layanan pelatihan penggunaan alat adaptif	✓	
Penyediaan katalog yang aksesibel	✓	
Informasi mengenai difabelitas	✓	
Layanan peminjaman jarak jauh		✓
Akses internet dengan komputer adaptif	✓	
Layanan pembuatan dan produksi buku adaptif	✓	
Lift		✓
Jalur khusus	✓	
Informasi dalam bentuk suara	✓	
Lerengan pengguna kursi roda	✓	
Peta atau denah timbul		✓
Toilet untuk pengguna kursi roda		✓
Ruang khusus layanan difabel	✓	

Dari seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, menunjukkan tingkat kepedulian yang diberikan kepada seluruh mahasiswa penyandang difabel. Selain itu, juga memberikan hak akses yang sama dengan mahasiswa pada umumnya dalam memperoleh dan memiliki informasi yang dibutuhkannya.

Seluruh fasilitas yang bersifat adaptif tersebut, benar-benar mampu memberikan kemudahan bagi mahasiswa difabel. Oleh sebab itu, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mampu memainkan perannya dalam

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait tentang perspektif mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga terhadap esensi perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi, adalah:

1. eksistensi perpustakaan sebagai perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi dapat dilihat dari pelaksanaan dan implementasi tujuan, fungsi, kelengkapan sumber belajar yang disediakan, kesetaraan dan pemerataan dalam mengakses serta memperoleh

informasi, juga pengadaan sarana dan prasarana yang bersifat adaptif dari perpustakaan perguruan tinggi itu sendiri.

2. perpustakaan telah menyediakan bahan pustaka yang lengkap dalam bentuk tercetak. Sedangkan dalam bentuk elektronik yang masih belum lengkap atau masih sedikit.
3. perpustakaan sudah mampu memainkan perannya sebagai first solution dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, pembelajaran, penelitian, hingga penyelesaian tugas akhir atau skripsi bagi mahasiswa difabel.
4. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga telah menyediakan fasilitas bantu atau sarana dan prasarana yang bersifat adaptif.

## DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Lolytasari “Penerapan Ramah Difabel Dalam Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Researchgate.net*, di bawah “Settings,” <http://www.researchgate.net/publication/302456963>, 1-13.

Cahyono, Teguh Yudi. 2017. Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Universitas Negeri Malang*. 1-14.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. (18 Desember 2011). Diakses pada 6 April 2019, dalam [lib.uin-suka.ac.id/2011/12/18/difabel-corner-perpustakaan-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta](http://lib.uin-suka.ac.id/2011/12/18/difabel-corner-perpustakaan-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta).

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jil. 2. Yogyakarta: Andi.

Irvall, Birgitta dan Gyda Skat Nielsen. 2005. Access to Libraries for Person with Disabilities- Checklist. *International Federation of Library Association and Institutions*, No. 89.

Isrowiyanti. 2014. Pengembangan Layanan Perpustakaan Bagi Pemustaka Difabel Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. *Pustakaloka*, 6 (1) (2014), 77-90.

Junaida. 2016. Pemanfaatan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Kepada Pengguna. *Universitas Sumatera Utara*, 1-16.

Mahdi, Imam. (6 April 2019). Personal Interview.

Martoatmodjo, Karmidi. 1999. *Buku Materi Pokok Pelayanan Bahan Pustaka*. Cet. 2. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mubasyaroh. 2016. Pengaruh Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Libraria*, 4 (1). 77-104.
- Munawaroh, Siti. 2013. *Pemenuhan Aksesibilitas Kampus Inklusi: Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 010:2011*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rismayeti. 2013. Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan dan Standardisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9 (2).
- Rizki, Wildan Aulia Ramadhan. (12 April 2019). Personal Interview.
- Ro'fah, dkk. 2010. *Membangun Kampus Inklusif: Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel.
- Rodin, Rhoni. 2015. Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Al-Kuttab*, 2, 101-110.
- Saleh, Abdul Rahman & Janti G. Sujana. 2009. *Pengantar Kepustakaan: Pedoman Bagi Pengguna Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, A. Ridwan. 2008. Perluasan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4 (1). 7-11.
- Syamsudin, Anwar. 2000. Manajemen dan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Sistem Kredit Semester (SKS) dan Sumber Belajar. *Al-Maktabah*, 2 (2), 121-128.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Visi dan Misi oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. (12 Juni 2012). Diakses pada 8 April 2019, dalam [lib.uin-suka.ac.id/2012/06/12/visi-dan-misi](http://lib.uin-suka.ac.id/2012/06/12/visi-dan-misi).
- Visi-Misi-Tujuan oleh UIN Sunan Kalijaga. Diakses pada 8 April 2019, dalam [www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-visi-misi-tujuan](http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-visi-misi-tujuan).